

**PENGARUH PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADA
POKOK BAHASAN SEGI EMPAT SEMESTER II
SMPK IMMACULATA RUTENG
TAHUN AJARAN 2018/2019”**

Sebastianus Fedi¹, Maria Helena Ose Blikololong², Eufrasia Jeramat³

^{1, 3}Prodi Pendidikan Matematika, Unika Santu Paulus, Ruteng 86511, Indonesia.

³SMPK Immaculata Ruteng

sebastianusfedi@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2020, Direvisi: 15 Mei 2020, Diterbitkan: 15 Juli 2020

Abstract: This study aims to determine the effect of peer teaching model on the learning achievement of grade VII students, on the rectangular subject at SMPK Immaculata Ruteng, Flores, NTT. The research method was an experimental method, with post-test only control group design. Sampling of the experimental and control classes was carried out by a random class procedure, which preceded by an equivalence test through Anava. The research sample for the experimental class was 31 students, treated with peer tutoring learning models. And the research sample for the control class was 30 students, using conventional learning models. The instrument of this research was a test instrument in the form of description. The data analysis showed that the experimental group got an average value of 79,77 while the control group got an average value of 65,83. Calculation on data for the hypothesis test, we obtained $t_{\text{observation}} = 4,1736$ and $t_{(5\%,59)} = 1.6711$. Because $t_{\text{observation}} > t_{(5\%,59)}$ then $H_0: \mu_1 = \mu_2$ is rejected and $H_1: \mu_1 > \mu_2$ is accepted. In this case, μ_1 = the average value of the learning achievement of the experimental class, while μ_2 = the average value of the learning achievement of the control class. Means, student learning achievement taught by peer tutor learning models is higher than student learning achievement taught with conventional learning models. So, in an effort to build student mathematics learning achievement, peer tutoring learning models are more effective than conventional learning models.

Keywords: Peer Teaching, Learning Achievement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas VII, pada materi segi empat di SMPK Immaculata Ruteng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *post-test only control group design*. Pengambilan sampel kelas eksperimen dan kontrol, dilakukan dengan prosedur random kelas, yang didahului uji kesetaraan melalui Anava. Sampel penelitian untuk kelas eksperimen berjumlah 31 siswa, mendapat perlakuan model pembelajaran tutor sebaya. Sampel penelitian untuk kelas kontrol berjumlah 30 siswa, menggunakan model pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes berbentuk uraian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 79,77 sedangkan kelompok kontrol mendapat nilai rata-rata 65,83. Perhitungan untuk uji hipotesis diperoleh hasil $t_{\text{hitung}} = 4,1736$ dan $t_{5\%,59} = 1,6711$. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{5\%,59}$ maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak dan $H_1: \mu_1 > \mu_2$ diterima. Dalam hal ini, μ_1 = nilai rata-rata prestasi belajar kelas eksperimen dan μ_2 = nilai rata-rata prestasi belajar kelas kontrol. Berarti, prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Tutor Sebaya lebih tinggi dari pada prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kesimpulannya adalah dalam upaya membangun prestasi belajar matematika siswa, model pembelajaran tutor sebaya lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Pembelajaran Tutor Sebaya, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses hakiki bagi manusia, yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang usia, dengan tujuan mendapatkan kecakapan hidup dan memperbaiki kualitas hidup. Berarti, pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah Indonesia mendefinisikan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Menurut Joni (2007: 4) perkembangan pendidikan dalam masyarakat akan membawa pengaruh terhadap perkembangan nilai dan konsep di dunia pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, keahlian bertahan hidup dan pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta mewujudkan karakter nasional.

Pemerintah Indonesia, secara terukur dan sistematis, telah berusaha mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dengan memprogramkan dan menjalankan kurikulum pendidikan nasional. Muatan kurikulum dirancang untuk mendukung tujuan pendidikan sebagaimana dalam UU No 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas.

Dalam kurikulum pendidikan kita, matematika ditetapkan sebagai salah satu ilmu utama pada kurikulum PAUD, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Hal ini merupakan kebijakan yang layak, karena matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS). Perkembangan IPTEKS sangat tergantung pada kemampuan manusia, sebagai sumber daya utama yang menghasilkan ide dan karya cipta. Sementara, matematika merupakan ilmu utama yang membentuk keterampilan dan kecakapan manusia, karena dengan matematika, manusia bisa membangun penalaran logis dan

kemampuan berpikir yang kompleks. Matematika juga merupakan disiplin ilmu yang memiliki hubungan sangat kuat dengan disiplin ilmu lain.

Menurut Crockkoff (Abdurrahman, 2012), alasan matematika diajarkan kepada siswa, karena matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, sebagai sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, karakter ketelitian, kemampuan spasial/logika 3 dimensi (kesadaran keruangan), dan kemampuan pemecahan masalah.

Dengan peranan yang begitu krusial dan luas cakupannya, matematika bukanlah mata pelajaran mudah. Fakta bahwa secara umum manusia masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Matematika dianggap ilmu tersulit karena matematika mengandalkan logika dan penalaran, sifatnya abstrak, serta dijejali berbagai simbol dan rumus.

Selain itu, untuk jenjang pendidikan lanjutan, faktor kemampuan dan pengalaman pribadi siswa dalam belajar matematika, juga menjadi alasan matematika dianggap sulit. Misalnya, sering gagal atau tidak mampu membuat penjelasan solusi masalah matematika di kelas, mendapat nilai paling rendah dalam tugas/ujian matematika dibandingkan mata pelajaran lainnya, dan kesan buruk terkait faktor guru matematika di kelas. Kesan buruk terhadap guru matematika terjadi karena tidak optimal, metode dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak menarik, atau ada sikap tidak profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran matematika.

Tiga faktor utama yaitu sifat-sifat matematika, kemampuan dan pengalaman pribadi siswa, faktor guru, dan ditambah faktor keempat yaitu sarana belajar yang tidak memadai, menimbulkan masalah rendahnya mutu pendidikan matematika. Indikatornya adalah rendahnya rata-rata prestasi belajar matematika siswa.

Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sebagaimana dikutip oleh Hadi dan Novaliyosi (2019), seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Peringkat TIMSS Tahun 2015 untuk Indonesia

HASIL TIMSS				
Tahun	Peringkat	Peserta	Rata-rata Skor Indonesia	Rata-rata Skor International

2003	35	46 negara	411	467
2007	36	49 negara	397	500
2011	38	42 negara	386	500
2015	44	49 negara	397	500

Dari faktor guru dan siswa, masalah terjadi pada desain dan pelaksanaan pembelajaran. Sering terjadi, pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*). Siswa menjadi pendengar dan peniru. Siswa diarahkan untuk mengikuti gaya berpikir dan prosedur penyelesaian yang telah mampu dilakukan oleh guru. Hasnawati (2006: 54) menyatakan bahwa guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, objektif, dan logis. Belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan secara individual.

Untuk mengubah paradigma lama seperti di atas, dikreasikan model pembelajaran termutakhir, yang diklaim bahwa secara teoretis lebih efektif membangun prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah model Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*).

Secara teoretis, Pembelajaran Tutor Sebaya akan mengaktifkan semua siswa dalam kelas. Karena, keunggulan Pembelajaran Tutor Sebaya adalah: (1) mengaktifkan seluruh warga kelas. Dalam hal ini, siswa yang telah memahami diberi kesempatan membagikan ilmu kepada temannya yang belum memahami, sehingga terjadi diskusi dan seluruh siswa menjadi aktif; (2) dengan tutor sebaya, suasana pembelajaran matematika menjadi rileks. Secara psikokognitif, keakraban dan hubungan rileks pada teman sebaya merupakan potensi terjadinya komunikasi ilmiah yang santai dan mudah terkoneksi. Sedangkan komunikasi siswa dengan guru bisa lebih kaku karena siswa merasa segan atau siswa memandang guru sebagai *high level personal*. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Pada teman sebaya tidak ada rasa enggan, tidak merasa rendah diri, tidak merasa malu sehingga tidak ada halangan untuk bertanya ataupun minta bantuan. Bahasa dan gestur teman sebaya lebih akrab dan memudahkan pembelajaran. (3) membangun karakter percaya diri pada siswa. Ini terjadi karena pembelajaran tutor sebaya mengarahkan siswa untuk

menyampaikan pendapat ilmiah. Makin sering pembelajaran tutor sebaya siswa makin terlatih untuk mengutarakan idenya, siswa makin meningkatkan kepercayaan dirinya. Dampak lebih jauh adalah siswa makin terbiasa dan makin mampu melahirkan ide dan menyampaikan gagasan ilmiah. Ini sangat membantu dalam pembelajaran mata pelajaran apa pun. (4) Membangun karakter komunikasi dan kerjasama. Kesempatan menjadi tutor akan membangun kemampuan komunikasi dan membangun karakter kerjasama, ini dua hal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. (5) Memudahkan siswa memahami konsep ilmu. Hal ini berkaitan dengan sifat dasar manusia bahwa dalam keadaan rileks, manusia lebih mudah beraktifitas dibandingkan dengan dalam keadaan kaku. Tutor sebaya membuat siswa belajar dalam keadaan rileks.

Ke lima hal di atas juga menjadi dasar pertimbangan bahwa apapun pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus berorientasi pada siswa atau terpusat pada siswa (*student centered*), dan bukan terpusat pada guru (*teacher centered*).

Pertimbangan lain terhadap pembelajaran tutor sebaya adalah siswa merupakan unsur pokok dalam pembelajaran, maka siswa lah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sebagai sumber pertimbangan didalam pemilihan sumber pengajaran (Sudirman, dkk 1987).

Arikunto (1986) menyatakan bahwa tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas.

Menurut Gintings (2014), langkah-langkah pembelajaran Tutor Sebaya adalah: (a) membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan 5-6 orang per kelompok, di mana tiap kelompok memiliki minimal seorang siswa berkemampuan tinggi. Pada tiap kelompok, guru matematika menugaskan seorang siswa yang berkemampuan terbaik sebagai tutor; (b) guru menyampaikan sekilas informasi tentang materi pembelajaran; (c) guru memberikan LKS dan

menjelaskan prosedur pengerjaan tugas pada LKS; (d) guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa tentang LKS; (e) Masing-masing tutor menjalankan fungsi tutorial dan mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis; (f) guru mengawasi kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat di LKS; (g) secara acak, guru memanggil siswa dari setiap kelompok untuk membahas masalah di depan kelas (membahas solusi soal pada LKS); (h) guru memberikan penghargaan kepada kelompok (dan individu yang tampil) yang menjawab dengan benar. (i) guru membimbing siswa membuat rangkuman tentang materi yang dibahas; (j) guru memberikan test akhir pembelajaran kepada seluruh siswa.

Sebagai perbandingan adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang didominasi ceramah oleh guru, sedangkan siswa hadir sebagai pendengar, mencatat, dan mengerjakan soal latihan sesuai contoh yang diberikan oleh guru. Akibatnya, siswa menjadi lebih pasif, siswa hanya mengikuti pikiran guru, tidak optimal mengembangkan penalaran siswa, dan mematikan kreatifitas siswa. Sehingga tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu, bukan mampu melakukan sesuatu.

Ini telah banyak merugikan pendidikan di Indonesia, di mana tampak bahwa secara teoretis hebat, tetapi lemah dalam penerapannya dan lemah dalam hal membentuk keterampilan siswa. Sehingga muncul ungkapan 'sarjana di atas kertas'.

Freire (1999) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional adalah bentuk pembelajaran *bergaya bank*. Artinya, pembelajaran dipandang sebagai suatu aktifitas pemberian informasi yang harus 'ditelan' siswa, yang wajib diingat dan dihafal. Menurut Sukandi (2003) pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan konsep-konsep, bukan melatih kompetensi siswa.

Materi pelajaran disampaikan secara lisan, atau disertai tulisan di papan tulis. Siswa diminta memperhatikan dan atau mencatatnya. Kemudian siswa mengerjakan soal latihan, dan dinilai oleh guru. Kadang-kadang guru memberikan PR atau tugas tambahan. Di Indonesia, pembelajaran konvensional dikenal sebagai pembelajaran tradisional yang umum

dipakai sejak dahulu, sebelum reformasi politik terjadi tahun 1998.

Syahrul (2013) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) menyajikan informasi, di mana secara bertahap melalui metode ceramah, guru menyajikan materi pelajaran; (3). Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik. (4) memberikan kesempatan latihan lanjutan, berupa tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Tampak bahwa secara teoretis, pembelajaran tutor sebaya lebih bagus daripada konvensional. Dengan tutor sebaya, diharapkan siswa dapat makin mandiri dalam belajar, mengembangkan pengetahuan, dan mampu mengomunikasikan gagasan lewat diskusi kelompok dan pembahasan di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan narasumber saja.

Sekolah Menengah Pertama Katolik (SMPK) Immaculata Ruteng dalam proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. Pokok bahasan segi empat merupakan salah satu materi pokok semester ganjil yang dibelajarkan pada siswa kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara pada pertengahan Oktober 2018, ditemukan kenyataan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Ditemui juga, siswa berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Menurut guru mata pelajaran matematika, dalam pembelajaran siswa kurang aktif bertanya atau mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri dan siswa sering tidak menganggap penting pelajaran sehingga dapat memicu prestasi belajar siswa yang tidak maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ujian semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 2. Deskripsi Nilai Ujian Semester Ganjil 2018/2019 Kelas VIII SMPK Immaculata

No	Kelas	Nilai	
		Terendah	Tertinggi
1	A	48	98,5
2	B	34,5	100
3	C	43	100
4	D	50	100
5	E	47	84
6	F	47	100

7	G	34	100
---	---	----	-----

(Sumber: SMPK Immaculata Ruteng)

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) matematika di sekolah ini adalah 75. Nilai rata-rata kolektif kelas VII adalah 51,61. Berarti secara umum prestasi belajar matematika siswa kelas VII masih di bawah KKM.

Rentang nilai siswa yang tertinggi dengan siswa yang terendah adalah $100-34=66$. Data ini menunjukkan kesenggangan yang sangat mencolok antara siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Dengan nilai rata-rata yang masih di bawah KKM, maka perlu ada perbaikan pembelajaran.

Beberapa masalah ditemukan di lapangan sebagai berikut: (1) Matematika dianggap mata pelajaran paling sulit; (2) Terjadi pembelajaran yang tidak optimal; (3) Prestasi belajar dan hasil belajar siswa masih rendah; (4) Terjadinya perbedaan nilai yang sangat mencolok antara siswa terpelajar dengan siswa yang kurang pandai; (5) Belum diterapkannya model pembelajaran yang mengaktifkan seluruh siswa.

Dengan paparan seperti di atas, dipertimbangkan untuk menerapkan pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran matematika di sekolah ini. Sebelum itu, perlu dibuat penelitian terkait pembelajaran tutor sebaya. Maka kami telah menjalankan penelitian eksperimen di mana kelas eksperimen menggunakan pembelajaran tutor sebaya, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah 'apakah pembelajaran tutor sebaya lebih efektif daripada pembelajaran konvensional?'. Dihipotesiskan bahwa hasil belajar pada kelas berpembelajaran tutor sebaya lebih unggul daripada hasil belajar pada kelas berpembelajaran konvensional. Hipotesis ini dibangun dengan mengacu pada teori yang dipaparkan sebelumnya, di mana jelas secara teoretis bahwa pembelajaran tutor sebaya lebih unggul daripada pembelajaran konvensional.

Solusi atas masalah ini akan dijawab melalui penelitian eksperimen, di mana prestasi belajar antara kedua kelompok eksperimen akan dibandingkan melalui uji statistika. Jawaban masalah ini adalah berupa rekomendasi ilmiah terkait model pembelajaran tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*). Berdasarkan pendapat Sugiyono(2015) tentang eksperimen semu, maka penelitian ini mengkaji suatu tindakan (intervensi) yang bersifat empiris yang digunakan untuk memperkirakan dampak sebab-akibat (*causal effect*) dari tindakan tersebut pada populasi target tanpa pengacakan pada populasi.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Group Design* yang diadopsi dari Arikunto (2010). Sasaran utama penelitian ini adalah melihat pengaruh positif model pembelajaran tutor sebaya terhadap prestasi belajar siswa. Sebagai kelas pembandingan, digunakan metode konvensional pada suatu kelas yang disebut kelas kontrol. Kelas berpembelajaran tutor sebaya sebagai kelas eksperimen, dan kelas yang berpembelajaran konvensional disebut kelas kontrol. Prestasi belajar awal atau keadaan awal kelas eksperimen dan kontrol adalah setara, sesuai hasil uji kesetaraan.

Tabel 3. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Posttest
R1	X	O1
R2	-	O2

Keterangan:

R1= kelas eksperimen

R2 = kelas kontrol

X= perlakuan, pembelajaran tutor sebaya

O1= hasil observasi kemampuan akhir kelas eksperimen

O2= hasil observasi kemampuan akhir kelas kontrol

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = Prestasi belajar siswa yang berpembelajaran Tutor Sebaya tidak lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang berpembelajaran konvensional.

H_1 = Prestasi belajar siswa yang berpembelajaran Tutor Sebaya lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang berpembelajaran konvensional.

Hipotesis secara statistika:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_0: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 = Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang berpembelajaran tutor sebaya.

μ_2 = Rata-rata prestasi belajar siswa yang berpembelajaran konvensional.

Hipotesis diuji dengan taraf signifikansi 95% (dengan $\alpha = 5\%$), derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2$, dengan ketentuan:

(i) $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$ ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

(ii) $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 61 siswa dengan rincian 31 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol. Statistik deskriptif seperti tabel 4.

Tabel 4. Tabel Deskripsi Data Penelitian

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Siswa	31	30
Nilai Maksimum	99	87
Nilai Minimum	45	30
Rata-rata	79.77	65.83
Median	81	70
Modus	85	70
Simpangan Baku	10.82	14.83
Varians	117.11	221.38

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa masing-masing kelompok data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi kedua kelompok data homogen. Maka, maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

Hasil perhitungan uji-t seperti pada table berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Statistik Uji Hipotesis

Kelas	Nilai rata-rata	Varians	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	79.77	117.11	4,174	1,671
Kontrol	65.83	221.38		

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka $H_0: \mu_1 \leq \mu_2$ ditolak, dan $H_0: \mu_1 > \mu_2$ diterima. Artinya, prestasi belajar siswa yang berpembelajaran Tutor Sebaya lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang berpembelajaran konvensional. Sehingga hipotesis yang menyatakan keunggulan metode tutor sebaya diterima.

Dengan keadaan awal kedua kelompok sampel yang setara, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran tutor sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran teori belajar Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan tidak diperoleh secara sendiri oleh siswa, melainkan mendapat bantuan dari lingkungannya.

Dalam hal ini perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan model tutor sebaya benar-benar membantu siswa, yaitu siswa memperoleh pengetahuan baru karena berinteraksi dengan teman sebaya didalam kelompok. Secara ilmiah, terbukti bahwa teman sebaya dapat diandalkan sebagai sumber belajar, menjadi sumber dayalingkungan yang sangat positif untuk pengembangan kemampuan matematika siswa.

Sebagaimana teori yang umum diketahui tentang metode tutor sebaya dan metode konvensional, maka dapat diklaim faktor-faktor yang menjadi keunggulan model pembelajaran tutor sebaya dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- Pada model pembelajaran tutor sebaya, pembelajaran dalam bentuk kelompok dengan bantuan LKS membuat semua siswa menjadi aktif. Siswa belajar dengan cara 'melakukan bersama-sama' melalui diskusi dan aksi Bersama temannya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, dominasi

guru mengurangi aktifitas belajar siswa. Ceramah dan contoh yang diberikan guru memaksa siswa menjadi pendengar dan peniru. Sehingga pembelajaran konvensional membuat siswa pasif dan kakuseperti ‘menyakiskan tayangan’.

- b) Matematika adalah ilmu yang abstrak dan kaku. Pembelajaran tutor sebaya, menciptakan suasana yang rileks, karenaterjadi komunikasi ilmiah yang santai dan tidak terbatas. Komunikasimenjadi mudah terkoneksi sebab sumber belajar adalah teman sebaya yang membuat perilaku belajar tidak canggung. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, komunikasi siswa dengan guru menjadi sangat terbatas, bisa lebih kaku karena siswa merasa segan atau siswa memandang guru sebagai figur yang lebih tinggi. Pembelajaran konvensional membuat matematika yang abstrak dan kaku makin kaku dan menakutkan.
- c) Karena tiap siswa aktif dan tidak dibatasi untuk berdiskusi, maka pembelajaran tutor sebaya membangun karakter percaya diri pada siswa. Ini terjadi karena pembelajaran tutor sebaya mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat ilmiah. Makin sering terlibat dalam pembelajaran tutor sebaya, siswa makin terlatih untuk mengutarakan idenya, siswa makin meningkatkan kepercayaan dirinya, dan siswa makin terlatih menggunakan penalaran matematikanya. Dampak lebih jauh adalah siswa makin terbiasa dan makin mampu melahirkan ide dan menyampaikan gagasan ilmiah. Ini sangat membantu dalam pembelajaran mata pelajaran apa pun. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, mendengar ceramah dan meniru contoh hanya mendidik siswa menjadi penurut pada ide orang lain, mendidik siswa untuk menghafal dan mengingat.
- d) Membangun karakter komunikasi dan kerjasama. Menjadi tutor atau mengutarakan pendapat akan membangun kemampuan komunikasi dan membangun karakter kerjasama. Ini dua hal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan pada pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif dan hampir tidak ada

latihan kerja sama dalam bentuk bertukar pikiran. Kalau pun terjadi, itu tidak dilakukan secara sistematis dan terorganisir, sehingga hanya siswa tertentu ‘yang mampu’ yang dapat melakukannya.

- e) Memudahkan siswa memahami konsep ilmu. Hal ini berkaitan dengan sifat dasar manusia bahwa dalam keadaan rileks, manusia lebih mudah beraktifitas dibandingkan dengan dalam keadaan kaku. Tutor sebaya membuat siswa belajar dalam keadaan rileks, tidak canggung. Sedangkan pembelajaran konvensional membuat siswa berada dalam suasana ‘terpaksa’ diminta memerhatikan, entah suka atau tidak suka dengan gaya penampilan dan penyampaian materi oleh guru. Ini membuat siswa sulit mengembangkan pikiran, sehingga sulit memahami konsep ilmunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini, dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya yang telah dilakukan di SMPK Immaculata Ruteng tahun ajaran 2018/2019, dapat disimpulkan bahwa terkait prestasi belajar matematika siswa, model pembelajaran tutor sebaya lebih berpengaruh positif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahan. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Freire, P. 1999. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gintings. A. 2014. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora.
- Hadi, Syamsul dan Novaliyosi. 2019. *Timss Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study)*. Tasikmalaya: Prosiding Seminar Nasional. Program Studi Magister

- Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi.
- Hasnawati. 2006. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006*.
- Joni, R. 2007. *Wawasan Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Pustaka Belajar. Malang
- Sudirman. N. dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Remaja Karya. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Syahrul, Muh. 2013. *Model dan Sintaks Pembelajaran Konvensional*
<http://www.wawasanpendidikan.com/2013/08/model-dan-sintakspembelajaran-konvensional.html>. (Diakses pada 8Pebruari 2019)
- Vygotsky. L. S. 1978. *Mind in Society*. Cambrydge: Harvard Univesity. Press.